

December 2014

Politik Minyak dalam Konflik Suriah

Tia Mariatul Kibtiah

Bina Nusantara University, tiamariakibtia@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global>

Recommended Citation

Kibtiah, Tia Mariatul (2014) "Politik Minyak dalam Konflik Suriah," *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 16 : No. 2 , Article 3.

DOI: 10.7454/global.v16i2.11

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol16/iss2/3>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Global: Jurnal Politik Internasional by an authorized editor of UI Scholars Hub.

POLITIK MINYAK DALAM KONFLIK SURIAH

Tia Mariatul Kibtiah

Universitas BINUS

E-mail: tiamariakibtia@gmail.com

Abstrak

The dynamics of conflict in Syria has influenced the energy security in the region. United States and Europe both have strategic interests on Syrian for securing the flow of oil and gas from the Middle East to Europe and preserving peace and harmony in the region. This article contends that Syria plays a strategic role in maintaining the stability of oil production from the Middle East. Even though the production of oil in Syria declined drastically from 400,000 barrell per day to 25,000 barrell per day, but most of those products are at the hand of opposition, including the jihadist of ISIS, in the Northern and Southern area of Syria. In addition, the presence of foreign fighters in Syrian civil war have fueled the conflict and affected the stability of the region. Syria needs at least 30 years to recover from current conflict and it needs oil productions as the vital factor. This article is based on interviews conducted in 2012 to 2013 in Jakarta and analysis of documents.

Kata Kunci

Konflik Suriah, politik minyak, rezim Asad, dan oposisi

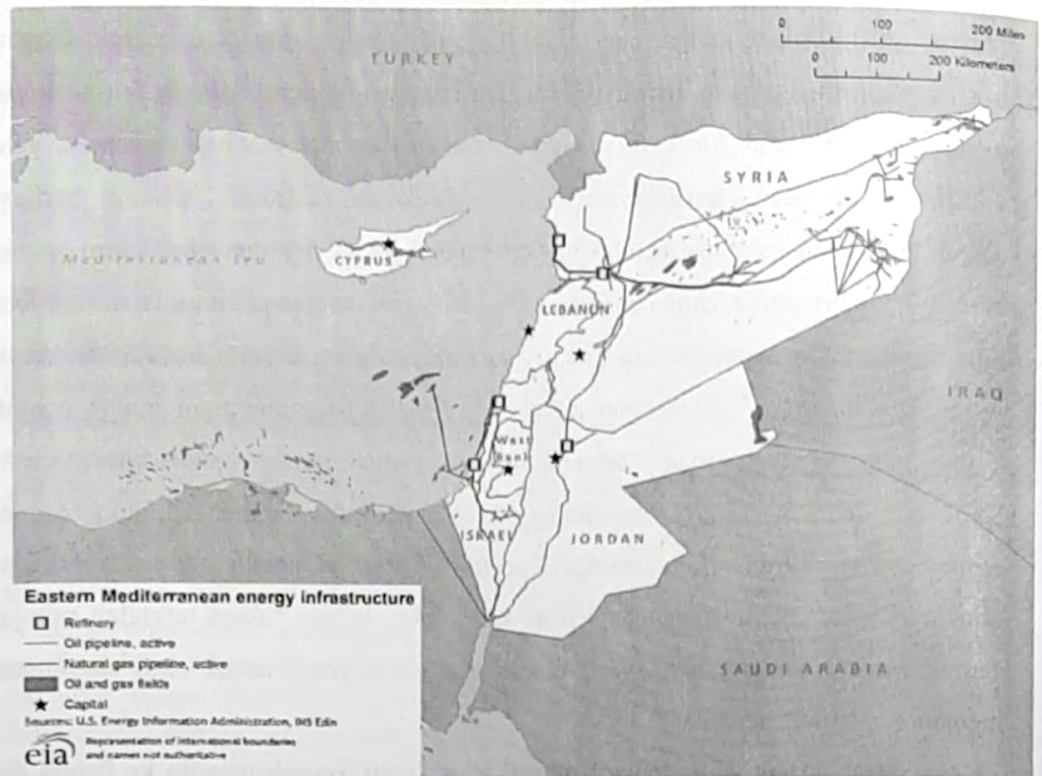
Pendahuluan

Konflik Timur Tengah tidak pernah ada habisnya. Dari masa ke masa, kawasan ini selalu dilanda oleh konflik yang berkepanjangan. Belum usai pergolakan politik di Mesir antara militer di bawah pimpinan Abdel Fattah al Sisi yang menggulingkan Presiden terpilih Mohamed Morsi, Suriah juga mengalami konflik panjang yang nyaris tanpa solusi. Konflik ini dimulai pada tanggal 26 Januari 2011. Presiden Suriah, Bashar al Assad, yang dianggap sebagai penguasa otoriter yang haus kekuasaan di bawah naungan Partai Ba'ath dituntut oleh oposisi Suriah untuk mundur karena sudah menguasai Suriah selama hampir lima dekade. Kelompok oposisi ingin mengganti rezim Assad dengan sistem pemerintahan Islam di bawah naungan khilafah. Pada awalnya Assad menganggap sepele kelompok oposisi, namun, perlahan tapi pasti, oposisi Suriah kian menguat yang membuat Assad menggunakan militer untuk meredam gejolak yang mengancam kedudukannya. Akibatnya, banyak warga sipil tidak berdosa yang menjadi korban.

Kelompok oposisi semakin menguat ketika mendapat dukungan dari Amerika Serikat (AS). Dalam pernyataannya di beberapa media, Presiden Barack Obama berulang kali mengatakan bahwa Washington mendukung pemberontak Suriah untuk menggulingkan Assad. Meski ada kekhawatiran di Parlemen AS bahwa senjata yang dikirimkan ke pihak oposisi akan jatuh pada kaum ekstremis, Obama berhasil meyakinkan Kongres untuk mendukung kelompok oposisi. AS menyebut kaum oposisi bukanlah jihadis yang identik dengan gerakan Islam radikal tetapi kaum Islam moderat Sunni yang ingin membebaskan dirinya dari otoritarianisme serta kekejaman rezim Assad. Dukungan AS kian menguat tatkala Assad sudah berani bermain dengan senjata kimia. Ratusan rakyat Suriah yang tidak berdosa menjadi korban senjata kimia Assad. Kongres pun setuju agar AS mendukung oposisi dengan cara mengirimkan bantuan senjata. AS sendiri memiliki beberapa kepentingan strategis, antara lain akses terhadap minyak. Lesser, Nardulli, dan Arghavan menyatakan bahwa "akses terhadap minyak Timur Tengah dalam jumlah yang cukup dan harga yang masuk akal akan tetap menjadi kepentingan utama."¹

Suriah adalah jalur strategis minyak dari Timur Tengah menuju ke Eropa dan Asia, selain menjadi salah satu eksportir minyak, sebagaimana tampak dalam Gambar 1. Meskipun saat ini jumlah kilang minyak di Suriah yang memproduksi tidak banyak akibat perang sipil, jalur pipa masih aktif melewati Suriah dari Arab Saudi dan Irak menuju ke Eropa dan Asia. Sebagian pipa memang mengalami kerusakan akibat perang, baik di Irak maupun Suriah. Produksi minyak Suriah saat ini jatuh akibat sebagian pusat produksi minyak yang berpusat di wilayah Utara dan Selatan dikuasai oleh oposisi dan *Islamic State of Iraq and the Sham* (ISIS). Harga minyak dikhawatirkan menjadi tidak stabil jika kelompok pemberontak dan jihadis mendapatkan kilang minyak yang besar. Namun, kondisi ini juga kesempatan bagi dunia internasional untuk menjatuhkan ISIS melalui permainan harga minyak. Arab Saudi menjadi negara yang sanggup melakukan hal ini.² Per Januari 2014, Suriah kehilangan produk hidrokarbon senilai 12 milyar dollar AS baik akibat kerusakan kilang minyak, alat produksi, maupun kehilangan ekspor.³

Gambar 1. Jalur Minyak yang Melewati Suriah⁴



Sumber: www.cia.gov/countries/analysisbriefs/Eastern_Mediterranean/eastern-mediterranean.pdf

Artikel ini mengkaji politik minyak di balik konflik Suriah dan bagaimana kelompok oposisi didukung oleh AS beserta sekutunya. Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif dengan mengandalkan pada wawancara mendalam dan data-data sekunder. Wawancara dilakukan dengan beberapa ahli Timur Tengah antara tahun 2012-2013. Artikel ini terbagi menjadi tiga pokok bahasan. Bagian pertama menyoroti peran AS dalam konflik di Suriah. Bagian kedua membahas peran kelompok oposisi dan bagaimana kelompok jihadis Indonesia terlibat di dalam konflik Suriah. Bagian ketiga secara spesifik mendiskusikan politik minyak dalam konflik Suriah. Artikel ini berpendapat bahwa kuatnya dukungan Barat, khususnya AS, terhadap gerakan oposisi untuk menggulingkan rejim Assad tidak hanya didorong oleh alasan demokratisasi. Ada alasan ekonomis, terutama politik minyak, dalam operasi perubahan rejim di Suriah. Artikel ini juga membahas masa depan Suriah jika oposisi yang berasal dari beragam kelompok mengambil alih pemerintahan Suriah.

AS dan Rezim Assad

Garis politik AS dalam sejarah Suriah mengalami dinamika pasang dan surut, kadang dekat dan kadang jauh.⁵ Kemesraan AS dengan rezim Suriah ini diawali pada tahun 1949 ketika AS, melalui CIA, mendukung kudeta militer di Suriah melawan pesaingnya dari negara-negara Eropa yang berlangsung selama dua dekade. AS juga memberikan apresiasi ketika Hafeez al-Assad, ayah Bashar al-Assad, yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan Suriah menarik pasukannya dari Dataran Tinggi Golan yang sekaligus memberikan peluang pada Israel untuk menguasai Golan. Sebagai imbalan, AS mendukung Suriah melalui resolusi PBB nomor 242 tahun 1967 agar Suriah mengambil alih penguasaan atas kawasan Dataran Tinggi Golan dari pendudukan Israel. Pada tahun 1973, Presiden AS yang seharusnya mendukung Israel dan menetapkan sanksi-sanksi atas Suriah malah melakukan kunjungan ke Damaskus. AS juga merestui pendudukan Suriah atas Libanon pada tahun 1976. Dukungan balik diberikan oleh Suriah pada AS ketika melakukan invasi militer ke Irak. Suriah bahkan ikut mengirimkan 14.500 pasukan. Suriah juga menerima AS sebagai mediator perselisihan negaranya dengan Israel. Ketika terjadi agresi Irak ke Kuwait, Suriah juga membantu AS melindungi Arab Saudi. Tetapi, hubungan kedua negara mulai menurun pada masa pemerintahan Presiden Clinton akibat kebijakan AS yang terlalu menguntungkan Israel.⁶

Dalam konflik Suriah saat ini, sikap AS justru berbalik dengan tegas mendukung oposisi Suriah, bahkan menjanjikan pengiriman senjata, dan menegur keras rezim Assad karena menggunakan senjata kimia. Obama mengecam dan meminta Presiden Assad mundur. Penggunaan senjata pemusnah masal itu sempat dibantah rezim Assad yang bahkan menuduh AS melakukan kebohongan publik untuk memuluskan pengiriman senjata ke pihak oposisi. Kebijakan politik AS yang kerap berubah-ubah dan memiliki standar ganda ini bukan hal yang aneh. AS sering bersikap mendua dalam konflik-konflik di kawasan Timur Tengah. AS sadar betul bahwa kawasan ini berdarah panas dan sering memicu konflik, baik konflik antar-negara ataupun perang saudara. Misalnya, sikap Washington dalam masalah Irak di masa Saddam Husein. AS pada masa Presiden George Walker Bush begitu mesra dan memiliki hubungan sangat baik dengan Saddam. AS membantu Irak melakukan invasi ke Iran pasca revolusi Iran. Revolusi Islam Iran sendiri menumbangkan Reza Syah Pahlevi yang membuat AS kesulitan untuk menguasai minyak Iran. AS mendekati Saddam untuk menyerang Iran yang memicu Perang Teluk I tahun 1980-1988 yang

menyebabkan korban ribuan jiwa. Irak mengalami kerugian besar akibat perang ini dan membawa implikasi pada merosotnya perekonomian Irak. Kekalahan perang yang dialami Irak membuat AS berkhianat dari semula memasok senjata ke Irak menjadi menuduh Saddam atas penggunaan senjata kimia pemusnah massal. Padahal, senjata pemusnah massal tersebut diduga dipasok sendiri oleh AS. Sampai dengan Saddam dibunuh pada tahun 2006 tuduhan AS tersebut tidak pernah terbukti.

Politik luar negeri AS yang menerapkan standar ganda ini dilakukan demi kelancaran pasokan minyak dari Timur Tengah ke negaranya. Menurut Alwi Shihab, mantan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, minyak adalah alasan paling kuat di balik konflik Suriah. Pasokan minyak senantiasa dibuat agar negara-negara Barat, khususnya AS, lebih mudah mengaksesnya.⁷ AS merupakan negara konsumen minyak nomor satu di dunia. Perkiraan konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) AS adalah sekitar 19,150 juta barel per hari untuk memenuhi kebutuhan domestik. Beberapa negara di Timur Tengah yang dikenal sebagai penghasil minyak sudah dikuasai oleh AS. Arab Saudi sudah menjadi mitra setia dalam bisnis minyak ini. Sudah tidak bisa dibedakan mana tuan dan mana majikan antara Arab Saudi dan AS. Namun, ada beberapa negara di Timur Tengah yang tidak bisa tunduk pada keinginan negara adidaya ini, diantaranya adalah Iran pasca revolusi dan Libya. Tentu saja hal ini dimanfaatkan oleh negara-negara konsumen minyak yang lain, seperti Cina. Negara yang kini tengah berkembang pesat di semua sektor ini membutuhkan minyak sekitar 9.400 juta barel per hari. Cina pun segera merapat ke Iran. Walaupun Iran bukan negara penghasil minyak terbesar di Timur tengah, hubungan diplomatik yang baik dengan Iran serta minimnya pengaruh AS pasca revolusi membuat Cina leluasa dan fokus untuk berbisnis minyak dengan Iran. Ditambah lagi, kepercayaan di antara kedua belah pihak terus berkembang ke arah yang positif.⁸

Hubungan kerjasama Cina dan Iran sebetulnya sudah lama berlangsung tetapi hubungan dalam perminyakan baru mulai pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2003, tercatat impor minyak Cina dari Iran sebesar 13% dari seluruh total impornya. Diplomasi minyak Cina di Iran menggunakan cara-cara yang cukup baik dan tidak menampakkan gejala penggunaan kekuatan militer untuk mengamankan ladang-ladang minyak seperti yang kerap dilakukan oleh AS dan beberapa negara Eropa di Timur Tengah. Pada bulan Oktober 2006, Cina dan Iran secara resmi menandatangani perjanjian kerjasama untuk pengembangan ladang minyak di daerah Yadavaran. Kerjasama kedua negara ini melibatkan Sinopec, perusahaan minyak milik Cina, yang

sepakat untuk membeli 250 juta ton gas alam cair (LNG) dalam jangka waktu 25 tahun dan 180 ribu barel minyak per hari setelah Sinopec selesai mengembangkan pembangunan ladang minyak di Yadavaran. Nilai kerjasama tersebut sangatlah luar biasa besar, yaitu senilai 100 milyar dollar AS. Kerjasama kedua negara ini bisa dikatakan kerjasama sebagai yang bersifat simbiosis mutualisme, dimana Cina membutuhkan minyak dan gas dari Iran dan, di lain pihak, Iran membutuhkan dukungan politik dan dana yang besar dari Cina untuk meneruskan pengembangan program nuklirnya. Kedua negara ini sama-sama mengangkat isu kedaulatan. Cina mendukung Iran dalam menghadapi sikap AS berkaitan dengan program nuklir.⁹

Tidak hanya Cina yang menjadi sandungan AS untuk menguasai seluruh negara penghasil minyak di Timur Tengah, namun juga Rusia. Sebagai negara konsumen minyak terbesar keempat dunia, negara ini mempunyai ekonomi yang memungkinkan warganya untuk membeli berbagai jenis mesin yang menggunakan BBM. Negara ini juga menghasilkan berbagai produk yang berbeda dan memiliki jumlah industri yang tinggi. Perkiraan konsumsi BBM harian Rusia mencapai 3.199 juta barel per hari. Untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negerinya, sama seperti Cina, Rusia memilih negara yang berseberangan AS, yaitu Iran. Menteri Perminyakan Republik Islam Iran, Bijan Namdar Zanganeh, mengatakan bahwa Teheran dan Moskow akan mencapai kesepakatan final terkait kerjasama ekonomi dan perdagangan yang lebih luas. Iran bertekad untuk meningkatkan volume transaksi ekonomi dengan Rusia di bawah kesepakatan jangka panjang. Saat ini, volume perdagangan Iran-Rusia mencapai 5 milyar dollar AS per tahun. Para ekonom dunia memprediksi bahwa kedua negara ini akan terus meningkatkan kerjasama ekonominya mencapai empat kali lipat atau sekitar 20 milyar dollar AS per tahun.¹⁰

Berkaitan dengan minyak, sudah jelas peta politik dunia memiliki kepentingan dalam mengamankan jalur minyak dari Timur Tengah ke Asia dan Eropa. Selain itu, produksi minyak Suriah yang hampir terpuruk juga terjadi akibat adanya konflik kepentingan global tersebut. Menurut jurnal *Oil and Gas*, Suriah memiliki potensi cadangan minyak sebesar 2,5 milyar barel per Januari 2014. Tetapi, sejak 2011, Suriah mengalami kemunduran akibat perang sipil dan boikot oleh dunia internasional. Akibat boikot ini, ada 3,6 milyar barrel untuk Eropa yang tidak bisa dikirim karena sanksi. Suriah bisa memproduksi minyak 400.000 barel per hari antara tahun 2008 sampai 2010. Sejak 2011, Suriah hanya bisa memproduksi minyak sebesar 25.000 barel per hari.¹¹

Assad merupakan Presiden di Timur Tengah yang berani berkata tidak terhadap AS. Berbeda dengan ayahnya yang sempat membina hubungan baik dengan AS, Bashar al Assad malah melakukan tindakan membangkang terutama pasca invasi AS ke Irak tahun 2003. Ada perbedaan pendapat menyikapi isu Libanon dan Palestina setelah rezim Saddam tumbang. Perbedaan itu mencapai puncaknya setelah Perdana Menteri Lebanon, Rafik Hariri, yang pro Barat tewas pada tahun 2005. Suriah diduga terlibat dalam pembunuhan Hariri. Hal inilah yang menjadikan Suriah dekat dengan Iran. Ketika Suriah bergejolak pada Maret 2011, AS tidak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Bagi AS, siapapun yang berkuasa, entah itu Sunni atau Syiah, tidak jadi masalah. AS akan kesulitan menaklukkan minyak Suriah selama Assad yang berkuasa karena pemimpin negara ini sudah terlanjur menjalin hubungan baik dengan Iran yang notabene merupakan musuh bebuyutannya. Berbagai cara dilakukan untuk menumbangkan Assad agar AS bisa menguasai Suriah. Akhirnya, atas nama kemanusiaan, AS menyatakan dukungannya terhadap oposisi bahkan berniat menyerang Suriah untuk menghancurkan kelompok Assad.¹²

Oposisi Assad dan Politik Minyak

Oposisi Suriah setidaknya terdiri dari tiga kelompok milisi: *Free Syrian Army* (FSA), *Jabhat Nusra* (JN), dan ISIS. Panjangnya konflik dan perang melawan rezim Assad membuat mereka bergerak menguasai sumber daya alam, khususnya sumur-sumur minyak yang tersebar di Suriah. Mereka menjual produksi sumur-sumur minyak ini untuk kelangsungan hidup, pembelian senjata paling mutakhir, logistik, dan kebutuhan pemerintahan yang mereka bentuk. Melalui minyak ini, ISIS misalnya, sekarang mampu membangun pemerintahan yang holistik di tiga propinsi, yaitu Aleppo, al-Hasaka, dan Raqqa yang mengatur agama, pendidikan, hukum, keamanan, kemanusiaan, dan infrastruktur.¹³ JN berhasil menguasai beberapa sumur minyak yang strategis untuk menghidupi milisinya. JN mengalami kesulitan ketika terjadi perpecahan dengan ISIS. Muncul fenomena yang menarik ketika JN menjual minyak kepada rezim Assad di Damaskus.¹⁴ Demi kepentingan minyak, permusuhan pun bisa ditanggalkan.

Masyarakat Suriah sendiri terkotak-kotak menyikapi sikap AS yang hendak menyerang Suriah. Di Kota Damaskus, masyarakat tak suka dengan AS. Mereka bertekad, bila mendapat serangan dari AS akan berjuang mempertahankan Damaskus. Bahkan, seorang warga sipil mengatakan bahwa Damaskus merupakan benteng berduri

bagi AS. Warga Damaskus yakin, senjata pemusnah massal Assad yang dituduhkan AS hanyalah alasan untuk menyerang Suriah. Oleh karena itu, warga Damaskus siap berjihad melawan AS jika negara tersebut menyerang negara mereka. Inilah arti jihad yang sesungguhnya bagi pendukung Assad yaitu membela tanah air dari serangan asing yang akan menghancurkan negara mereka.

Lain di Damaskus, lain pula di wilayah lain di Suriah. Di Aleppo, oposisi bergerak sangat gigih melawan pasukan Assad. Banyak sudah rakyat sipil menjadi korban dalam pertempuran antara pasukan Assad dan oposisi. Kelompok oposisi juga tidak keberatan jika AS datang menyerang Suriah. Tujuannya hanya satu yaitu menumbangkan rezim Assad dan menggantinya dengan pemerintahan Islam model khilafah. Bagi kelompok oposisi, sebelum AS menyerang, Assad sudah banyak melakukan kekejaman terhadap rakyat Suriah. Ada sekitar 100 ribu orang tewas, jutaan orang kehilangan tempat tinggal, dan tidak sedikit yang terluka.

FSA beranggotakan sekitar 80.000 orang dan diperkuat oleh para perwira militer yang membelot dari pasukan pemerintah. Pemimpin FSA, Salim Idris, adalah Jenderal Angkatan Darat Suriah sebelum membelot pada bulan Juli 2012. Idris ikut membentuk Koalisi Pasukan Revolusioner dan Oposisi Suriah pada bulan November 2012. Idris telah berdinasi di Angkatan Darat Suriah selama lebih dari 20 tahun. Dalam wawancaranya dengan *The New York Times*, ada satu peristiwa tragis membuatnya membelot yaitu ketika pasukan pemerintah pada bulan Mei 2012 menyerang Desa al-Mubarakiyah guna menghabisi para pemberontak. Itu adalah desa tempat Idris dan delapan saudaranya dibesarkan oleh orangtua mereka. Dia mengontak sesama Jenderal yang memimpin serangan agar menghentikan penyerbuan itu, tetapi tidak ada yang menanggapi. Pasukan pemerintah membunuh tiga orang dan menangkap 70 lainnya, termasuk saudara ipar Idris satu-satunya. Dia tidak pernah dibebaskan. Idris yang saat itu menjadi kepala akademi militer di Aleppo tidak percaya dengan kabar itu, tetapi tidak berani mengutarakannya kepada sesama perwira dan tertekan karena situasi tersebut. Akhirnya, Idris membelot dari rezim Assad. Dia mengurus tabungan yang disiapkan untuk membiayai rumah baru bila pensiun untuk membiayai pasukan pemberontak. Idris tidak sendiri. Para perwira lain mengikuti langkahnya. Sejak bergabung ke FSA, Idris aktif melobi AS termasuk ke Presiden Barack Obama, Menteri Luar Negeri John Kerry, dan Dewan Keamanan PBB agar menggugah masyarakat dunia untuk turun tangan dan membantu kelompok anti Assad yang dia pimpin. Itu sebabnya Idris kini jadi mitra andalan AS.

Selain kelompok Idris yang sakit hati karena kampungnya dibantai oleh Assad, ada kelompok lain yang juga menjadi lawan Assad. Mereka adalah kelompok militan berhaluan ekstrem Jabhat al-Nusra yang dipimpin oleh Abu Mohammed al-Golani. Kelompok ini punya ribuan pendukung dan berafiliasi dengan al Qaeda. AS pernah mencatatnya sebagai kelompok teror sejak Desember 2012. Selain itu, kalangan politisi di AS juga mencurigai milisi tertentu yang menjadi sekutu FSA dalam memerangi pasukan Assad. Kelompok itu adalah Brigade Tawhid. Seperti dikutip *NBC News*, kelompok ini terkait erat dengan al Nusra. Al Nusra sendiri adalah kepanjangan tangan dari Daulah Islamiyah Irak. Hal itu sudah diakui langsung oleh pimpinan Daulah Islamiyah Irak melalui rekaman audio berdurasi 21:30 menit, Abu Bakar al Husaini al-Baghdadi. Pada rekaman tersebut al Baghdadi mengumumkan bahwa kelompok jihad yang beroperasi di daerah Suriah, Jabhat al Nusra adalah perpanjangan dari Daulah Islamiyah Irak. Abu Bakar al Baghdadi juga menegaskan bahwa Jabhat al Nusra menerima biaya operasional dari Daulah Islamiyah Irak. Dalam hal ini, dia mengumumkan bahwa nama Daulah Islamiyah Irak dan Jabhat al Nusra tidak digunakan lagi, melainkan secara resmi penggabungan dua kelompok tersebut di bawah Daulah Islamiyah Irak dan Syam.¹⁵ Pengakuan dari sang pimpinan inilah yang menggelindingkan roda jihad ke seluruh dunia mulai dari Eropa, Asia, dan Amerika Utara. Mereka memiliki misi bunuh diri dalam barisan jihad. Menurut Thomas Hegghammer, berdasarkan Penelitian Pertahanan Norwegia di Oslo, jumlah orang asing yang bergabung dengan al Qaeda di Suriah yang berasal dari Barat terus bertambah. Mereka berasal dari hasil konversi imigran Perancis, Inggris, Italia, dan bahkan Australia. Usia rata-rata mereka adalah 23 tahun hingga 26 tahun. Sebagian besar analis memperkirakan 500-700 orang yang masuk dalam brigade internasional telah tewas berjuang di Suriah. Saat ini ada lebih dari 5.000 pejuang asing Sunni di negara yang dilanda perang ini, termasuk lebih dari 1.000 dari Barat.

Politik Minyak dan Konflik Suriah

Pada tataran petinggi para jihadis Indonesia yang memberangkatkan massa ke Suriah, mereka mengerti tujuan sebenarnya dari misi tersebut. Namun, dari arus *grass root*, yang mereka pahami adalah mengangkat senjata berjihad untuk membunuh Syiah yang dianggap kafir (di luar Islam). Hal itu dibenarkan peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Hamdan Basyar.¹⁶ Saat ditanya melalui jalur mana mereka berangkat ke Suriah, arus *grass root* kelompok Islam radikal itu tidak mengerti

sama sekali. Inilah yang seharusnya dipahami para jihadis sebelum memutuskan berangkat ke Suriah.¹⁷ Media nasional di Indonesia diwajibkan untuk mempublikasikan apa yang sebenarnya terjadi di Suriah secara terang benderang sehingga diharapkan mereka yang pergi ke Suriah paham untuk apa dan untuk siapa mereka berjihad.

Banyak data yang terungkap di balik konflik Suriah. Selain dijadikan ajang pelatihan militer bagi kelompok ekstremis, bisnis senjata dunia, dan penggalangan dana oleh organisasi Islam radikal, konflik tersebut sengaja dibuat karena persoalan minyak atau politik minyak dunia. Hamdan Basyar mengatakan bahwa adanya isu perang Sunni dan Syiah di Suriah bisa saja dihembuskan orang Indonesia sendiri dengan alasan politik. Selama ini isu Syiah dan Sunni merupakan isu yang sangat sensitif untuk dibahas di Indonesia. Berdasarkan wawancara sebuah media online dengan mahasiswa Indonesia dari organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang tidak mau disebutkan identitasnya dan saat ini sedang kuliah di Om Durman University cabang Mujamma' Syekh Ahmad Kuftaroo Damaskus jurusan Ushul Fiqh Suriah, Suriah merupakan negara berpaham sekuler. Semua kepercayaan boleh tumbuh. Bahkan, partai komunis juga ada di Suriah. Tetapi, pemerintah melarang agama diseret ke dalam ranah politik. Oleh karena itu, agama atau kesukuan tidak diperkenankan menjadi dasar sebuah partai. Walaupun demikian, fiqh Hanafi menjadi salah satu sumber hukum utama dalam hukum *akhwal syakhsiyyah* di Suriah. Di Damaskus bertebaran puluhan *Tsanawiyah Syar'iyah* (setingkat MTs dan Madrasah Aliyah Keagamaan) dan 5 *ma'had syar'i* (mirip pondok pesantren) di bawah Kementerian Awqaf milik Sunni. Di Damaskus juga terdapat satu *hauzah* (pendidikan tinggi) milik Syiah. Namun, perbedaan tersebut selama ini tidak pernah menimbulkan gesekan apapun seperti yang terjadi di Indonesia. Kerukunan di Suriah tidak diatur oleh pemerintah, namun oleh tokoh agama masing-masing dan setiap individu itu sendiri. Maka, ketika Natal tiba, ada deretan kursi diluar gereja yang ditata kaum Muslimin. Kursi-kursi itu memang disediakan untuk kaum Muslimin yang ingin mengucapkan selamat kepada umat Kristiani setelah melakukan Misa. Semboyan di Suriah adalah *al din lillah wal wathan li al jami'* yang artinya agama untuk Allah, negara untuk masyarakat. Selain itu, sikap toleransi di Suriah cukup tinggi dengan saling menolong antar-agama. Ketika tokoh besar Islam meninggal, semua gereja-gereja di Damaskus membunyikan lonceng sebagai tanda belasungkawa. Tokoh-tokoh gereja datang dan memberikan sambutan di majelis *ta'ziyah* ulama-ulama. Mereka hadir tetapi tidak ada yang saling mengikuti peribadatan masing-masing. Sementara itu, pembangunan dan

pemeliharaan masjid dan sekolah-sekolah keagamaan dibiayai oleh masyarakat melalui yayasan-yayasan sosial keagamaan. Sedangkan, imam, khatib, dan penjaga masjid digaji oleh pemerintah. Biaya pemeliharaan masjid-masjid dan situs yang termasuk dalam cagar budaya pemerintah dan biaya operasionalnya ditanggung oleh negara, seperti Masjid Agung Umawi, Gereja St. Paulus, benteng, hingga museum. Mahasiswa dari NU itu juga membantah bahwa di Raqqa masyarakatnya sudah menjalankan syariat Islam dalam berpakaian seperti memakai cadar dan *burqa*. Rakyat Suriah religius tapi mereka juga moderat, dalam artian setiap orang berhak dan bebas menjalankan keyakinannya masing-masing. Di Suriah bebas pakai cadar atau jeans. Yang menentukan etika dalam berpakaian dan hidup bermasyarakat adalah para agamawan bukan pemerintah. Lazimnya dalam masyarakat, pasti ada yang berakhlak baik serta peduli aturan dan syariat agama dan ada juga yang tidak. Tetapi yang pasti, pengajian dan masjid cukup ramai didatangi para jamaah. Hal ini jauh berbeda dengan Libanon dimana yang sering mengunjungi masjid mayoritas adalah anak-anak muda Suriah.

Dalam wawancara tersebut, mahasiswa Indonesia itupun menjelaskan soal konflik yang terjadi di Suriah. Konflik itu bukan perseteruan antara Sunni-Syiah, namun lebih ke persoalan politik yang melibatkan dalam dan luar negeri. Menurut data yang dikeluarkan oleh ICSR, lembaga yang khusus mengkaji gerakan radikal internasional yang berbasis di King College London, salah satu yang melawan pemerintahan Assad adalah orang-orang Palestina. Mereka adalah golongan Hamas yang diketahui berideologi Ikhwanul Muslimin, baik Ikhwanul Muslimin di Suriah, Mesir, Turki, Qatar atau di Indonesia. Orang yang paham politik dan pernah hidup di Suriah akan mengerti dengan kondisi pergolakan Suriah saat ini. Ada beberapa daerah seperti Daraa, Aleppo, Homs, Hama, Raqqa, dan Deir Zur yang terus dilanda perang. Aleppo adalah paru-paru ekonomi. Di situ terdapat ribuan pabrik mulai yang berskala lokal hingga internasional. Kini sebagian besar Aleppo telah rata dengan tanah. Mesin-mesin diselundupkan ke Turki untuk dijual. Turki berbatasan langsung dengan Suriah di wilayah Aleppo, Idlib, Lattakia, dan Deir Zur. Sedangkan Homs dan Hama berbatasan langsung dengan Libanon. Deir Zur juga berbatasan dengan Irak. Begitu juga halnya dengan Hasakeh sedangkan Daraa' berbatasan langsung dengan Yordania. Ditambah lagi dengan jumlah minyak yang melimpah di wilayah Deir Zur, Hasakeh, dan Homs, kelompok oposisi sengaja menghancurkan tempat-tempat ini. Suriah merupakan tempat yang strategis bagi perjalanan pipa minyak AS dan sekutunya. AS

berencana membuat jalur pipa minyak dari Irak ke Laut Tengah agar lebih mudah dibawa ke Eropa tanpa harus melewati Teluk Persia yang pada akhirnya harus berurusan dengan Iran. Pipa minyak ini juga bisa mempersingkat jalur tanpa harus memutar ke Laut Merah, Terusan Suez baru ke Laut Tengah. Suriah lah negara paling strategis yang bertetangga dengan Irak yang akan dilalui oleh pipa-pipa AS dan sekutunya. Rencananya, pipa tersebut akan bermuara di pelabuhan Lattakia. Pengamat politik dari Universitas München, Michael Meyer, berpendapat yang sama mengenai adanya kemungkinan politik minyak dibalik konflik Suriah. Suriah memiliki akses langsung ke Laut Tengah. Posisi ini membuat Suriah sangat penting bagi Iran dan kelompok Hizbullah di Libanon.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada banyak pihak luar, mulai dari kawasan di Timur Tengah sendiri seperti Arab Saudi dan Iran, hingga Rusia, AS, dan Jerman yang memberikan sikap tegas atas perang Suriah. Gedung Putih mengumumkan bahwa AS akan memberikan bantuan langsung kepada pemberontak Suriah. Sikap ini diduga karena AS sudah tak pro lagi terhadap Partai Baath di bawah rezim Assad. Baath sudah didominasi oleh Rusia dan Iran dengan adanya intervensi langsung dari Hizbullah. Peta politik negara-negara ini jelas. Arab Saudi yang merupakan sekutu AS serius memberikan dukungannya terhadap kaum pemberontak dengan mengirimkan bantuan senjata dan alat-alat berat. Arab Saudi mengirimkan kendaraan lapis baja dan senapan mesin secara resmi diterima oleh kelompok pemberontak FSA. Selain bantuan senjata, Arab Saudi juga mengirim bantuan dana. Para pejuang FSA diberitakan menerima pembayaran gaji dalam mata uang dolar AS atau Euro. Gaji tentara pemberontak lebih tinggi dari gaji rata-rata pegawai pemerintah. Dengan pembayaran itu, Arab Saudi berharap akan lebih banyak pegawai negeri Suriah yang beralih mendukung kelompok pemberontak.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Arab Saudi semangat terlibat dalam konflik Suriah bahkan ikut dalam perjanjian di Geneva, Swiss. Pertama, Arab Saudi adalah sekutu AS yang akan terus mengikuti apa yang dilakukan oleh AS. Kedua, Arab Saudi memang ingin memperkuat pengaruhnya di Suriah. Menurut pengamat politik Anna Sunik dari Institut GIGA di Hamburg yang melakukan penelitian tentang negara-negara di Jazirah Arab, Suriah sekarang memang menjadi ajang pertarungan bagi kekuatan-kekuatan besar di kawasan itu, Arab Saudi yang berhaluan Sunni dan Iran yang berhaluan Syiah. Sejak revolusi Islam di Iran tahun 1979, Arab Saudi memang ingin membendung pengaruh Iran. Menurut Sunik, pertentangan antara Iran dan Arab

Saudi merupakan persaingan dalam ideologi Islam. Arab Saudi yang menganut Islam Sunni ingin memperkuat pengaruh paham Wahabi, sebuah aliran Islam yang sangat konservatif yang menjadi ideologi negara. Sementara di Iran, Islam Syiah menjadi agama negara dan haluan politiknya ditentukan oleh para mullah dan pimpinan tertinggi agama. Rezim di Arab Saudi merasa terancam dengan adanya ideologi Islam alternatif yang diwakili oleh Iran. Mereka khawatir ada kelompok oposisi yang mencontoh model ini dan kemudian menggoyahkan kekuasaan keluarga kerajaan al Saud yang sudah berkuasa sejak tumbanganya masa Usmani hingga sekarang.

Ketiga, Arab Saudi merasa tersaingi oleh Iran dari segi penghasil minyak yang kini mendukung posisi Assad. Iran dan Arab Saudi merupakan negara penghasil minyak terpenting dunia. Arab Saudi memiliki simpanan minyak terbesar, sedangkan Iran memiliki simpanan minyak ketiga terbesar di dunia. Saat ini, sebagian besar industri minyak Iran memang masih terbengkalai setelah terkena sanksi internasional puluhan tahun. Namun, Iran berambisi untuk membangkitkan lagi industri minyaknya. Pada pertemuan Davos, Presiden Iran, Hassan Rouhani, mengundang para investor Barat untuk melakukan investasi besar-besaran di negaranya. Rouhani yang garis politiknya berbeda dengan Ahmadinejad, berbicara tegas di hadapan sekitar 2.500 peserta dari kalangan politik dan ekonomi dunia. Dia mengajak perusahaan-perusahaan asing, terutama perusahaan energi besar, untuk melakukan investasi di Iran. Rouhani menyatakan harapannya bahwa Iran bisa berkembang menjadi salah satu dari sepuluh negara ekonomi terbesar dunia dalam 20 tahun mendatang. Ia mengatakan, Iran siap bekerjasama dengan semua negara untuk mencapai tujuan itu. Tentu saja ini menjadi ancaman bagi Arab Saudi yang sudah lebih dulu bermitra dengan Barat.¹⁸

Sementara itu, Rusia tetap mendukung Assad karena dia memiliki garis politik yang jelas. Rusia, Iran, ditambah Cina selalu merapat dalam satu barisan menghadapi gempuran AS dan sekutunya. Motivasi utama Rusia selain minyak adalah perdagangan senjata yang besar ke Suriah. Para pejabat Rusia tidak mau ambil resiko berpaling dari Assad. Kemungkinan konflik berkepanjangan ini akan menghancurkan perekonomian Suriah. Butuh waktu panjang bagi Suriah dalam mengembalikan sebutan sebagai negara produsen minyak signifikan di Timur Tengah. Menurut Menteri Perminyakan Suriah, Suleiman al Abbas, sejak awal krisis Suriah, kerugian langsung di sektor sumber daya mineral dan minyak, naik jadi 502 milyar pound Suriah (3 milyar dolar AS). Kerugian tersebut meliputi gas dan minyak yang terbuang dan dicuri serta kerusakan prasarana, instalasi, pipa saluran dan perlengkapan. Mengenai kerugian tak

langsung, al Abbas memperkirakan jumlahnya mencapai 19 milyar dollar AS. Pemerintah Suriah belum lama ini telah menaikkan harga bensin sampai 20 persen sebagai bagian dari langkah penghematan guna memangkas biaya subsidi. Sektor perminyakan adalah tulang punggung ekonomi Suriah dengan jumlah hampir separuh dari total ekspor negeri itu. Namun, sejak bentrokan meletus pada 2011, produksi minyak Suriah telah merosot sebab ladang minyak utamanya berada di daerah yang dikuasai gerilyawan di bagian Timur Laut dan digunakan secara keliru oleh gerilyawan. Tahun lalu, Suriah bahkan harus mengimpor minyak dengan nilai 1,7 milyar dollar AS untuk memenuhi kebutuhan rakyat.¹⁹ Menurut Hamdan Basyar, konflik ini akan terus berkepanjangan. Ini terjadi karena kebuntuan komunikasi semua pihak ditambah kebingungan AS dalam menentukan sikap. Jika AS membantu oposisi, mereka khawatir justru aliran ekstremis yang naik menggantikan posisi Bashar al Assad.²⁰ Jika ini terjadi, tentu sangat membahayakan bagi AS. Tetapi jika mendukung Bashar, AS juga khawatir dengan dominannya pengaruh Iran, Cina, dan Rusia yang notabene berseberangan secara politik dalam menguasai minyak Timur Tengah.

Kesimpulan

Eskalasi konflik di Suriah sebagai bagian dari dinamika *Arab Spring* menjadi menarik untuk dilihat dari perspektif ekonomi politik, terutama bagaimana minyak sebagai faktor keterlibatan beberapa negara dalam mengatasi gejolak di Suriah. AS, Rusia, dan Cina memainkan peran kontra dan pro atas rezim Assad. AS mendukung penuh gerakan oposisi untuk menggulingkan rezim Assad yang telah menguasai Suriah selama hampir lima puluh tahun. Arab Saudi, Qatar, dan beberapa negara Timur Tengah mendukung gerakan oposisi menjadi pintu penting jihadis internasional dan Indonesia untuk terlibat dalam penggulingan pemerintah Assad. Tetapi, tujuan jihadis berbeda dengan kelompok lain. Mereka membela wilayah al Sham, tanah suci Islam, melawan kelompok kafir. Hamdan Basyar melihat kelompok jihadis tidak menguasai geopolitik Suriah sehingga gerakan perjuangannya akan mengalami kebuntuan karena tidak sesuai dengan harapan mereka. Oposisi yang sekuler dengan dukungan Barat jelas tidak menginginkan peran kuat jihadis dalam rejim baru Suriah. Alasannya adalah situasi tersebut akan menimbulkan masalah di masa depan yang tidak hanya di Suriah tetapi juga di negara-negara asal jihadis saat para jihadis kembali ke tanah air mereka pasca konflik.

Konstelasi baru sirkulasi minyak dengan hegemoni yang kuat dari AS dan beberapa negara sekutu akan memulai babak baru Suriah, sebagaimana terjadi di Libya dan Irak. Kerugian terbesar adalah jatuhnya produksi minyak di Suriah dari 400.000 barel per hari pada tahun 2008-2010 menjadi 25.000 barel per hari akibat masih berlangsungnya konflik atau perang sipil. Proses pemulihannya akan membutuhkan waktu puluhan tahun. Gejolak akibat heterogenitas di pihak oposisi terjadi karena adanya variasi kelompok di dalamnya seperti Syiah, Sunni, kelompok sekuler liberal, dan radikal jihadis. Ini menjadi perhatian bersama masyarakat Muslim internasional bagaimana *Arab Spring* tidak selamanya mulus dalam proses transisinya. Proses demokratisasi di Suriah dan berbagai negara di Timur Tengah tidak dibarengi dengan penguatan institusi dan gerakan masyarakat sipil.

Daftar Pustaka

- Caris, Charles C. dan Samuel Reynolds, "ISIS Governance in Syria," dalam *Middle East Security Report*. No. 22, Juli 2014.
- "Chemical Weapons Attack in Syria," dalam <http://www.whitehouse.gov/issues/foreign-policy/syria>, diakses pada 6 Mei 2014.
- "Hafez al-Assad Obituary," *The Guardian*. 15 Juni 2000 dalam <http://www.theguardian.com/theguardian/2000/jun/15/guardianweekly.guardianweekly> 1, diakses 30 November 2014.
- "Hizbut Tahrir Tetap Ngotot Anggap Perang Suriah Terjadi Karena Ketiadaan Khilafah," dalam <http://gemaislam.com/berita/indonesia-news-menuitem/668-hizbut-tahrir-tetap-ngotot-anggap-perang-suriah-terjadi-karena-ketiadaan-khilafah>, diakses 5 Mei 2014.
- Hussain, Yadullah, "Saudi Arabia could fight ISIS with Oil – If It can Bear the Price," 11 September 2014 dalam http://business.financialpost.com/2014/09/11/saudi-arabia-could-fight-isis-with-oil-if-they-can-bear-the-price/?__lsa=0fa4-6e4a, diakses 30 November 2014.
- "Iran-Rusia akan Selesaikan Kesepakatan Kerjasama Ekonomi-Perdagangan," dalam *Iran Indonesian Radio*. 15 Maret 2014 dalam http://indonesian.irib.ir/ekonomi/-/asset_publisher/ShX2/content/iran-rusia-akan-selesaikan-kesepakatan-kerjasama-ekonomi-perdagangan diakses pada 2 Mei 2014.
- Jonsson, Michael, "Following the Money: Financing the Territorial Expansion of Islamist Insurgents in Syria," dalam *FOI*. 23 Juni 2014.
- Kusuma, Dwijaya, *China Mencari Minyak*, Depok: Global Media, 2008.
- Lesser, Ian O., Nardulli, Bruce R. & Arghavan, Lory A. "Sources of Conflict in the Greater Middle East", http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monograph_reports/MR897/MR897.chap4.pdf, diakses 28 November 2014.
- Nuraniyah, Navhat, "Jihadists in Syria: Indonesian Extremists Giving Support?" dalam *RSIS Commentaries* No. 068, tanggal 10 April 2014, Singapore: Rajaratnam School of International Studies.

- "Overview of Oil and Natural Gas in the Eastern Mediterranean Region," dalam *Eastern Mediterranean Region*. U.S. Energy Information Administration, 15 Agustus 2013. http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/Eastern_Mediterranean/eastern-mediterranean.pdf, diakses 30 November 2014.
- "Presiden Iran Rouhani Berpidato di Pertemuan Davos," dalam <http://www.dw.de/presiden-iran-rouhani-berpidato-di-pertemuan-davos/a-17382818>, diakses 2 Mei 2014.
- Seale, Patrick, *Asad the Struggle for the Middle East*. University of California Press, Berkeley, 1989.
- Sharp, Jeremy M. Dan Christopher M. Blanchard. *Armed Conflict in Syria: Background and U.S. Response*. Congressional Research Service, 6 September 2014.
- "Syria", 18 February, 2014. U.S. Energy Information Administration, <http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/Syria/syria.pdf>, diakses 30 November 2014.

Catatan Belakang

- ¹ Ian O. Lesser, Bruce R. Nardulli, dan Lory A. Arghavan, "Sources of Conflict in the Greater Middle East", http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monograph_reports/MR897/MR897.chap4.pdf, diakses 28 November 2014.
- ² Yadhullah Hussain, "Saudi Arabia could fight ISIS with oil – if it can bear the price", 11 September 2014, http://business.financialpost.com/2014/09/11/saudi-arabia-could-fight-isis-with-oil-if-they-can-bear-the-price/?__lsa=0fa4-6e4a, diakses 30 November 2014.
- ³ "Syria", 18 February, 2014. U.S. Energy Information Administration, <http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/Syria/syria.pdf>, diakses 30 November 2014.
- ⁴ "Overview of oil and natural gas in the Eastern Mediterranean region", Eastern Mediterranean Region, U.S. Energy Information Administration, 15 Agustus 2013, http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/Eastern_Mediterranean/eastern-mediterranean.pdf, diakses 30 November 2014.
- ⁵ Tentang dinamika hubungan Suriah dan Barat, lihat Patrick Seale, *Asad the Struggle for the Middle East*. University of California Press, Berkeley, 1989.
- ⁶ "Hafez al-Assad Obituary", *The Guardian*, 15 June, 2000, <http://www.theguardian.com/theguardian/2000/jun/15/guardianweekly.guardianweekly1>, diakses 30 November 2014.
- ⁷ Alwi Shihab, wawancara dengan penulis, Jakarta, 23 April 2014.
- ⁸ Dwijaya Kusuma, *China Mencari Minyak*, Depok: Global Media, 2008, hal. 66.
- ⁹ *Ibid.*, hal. 69.
- ¹⁰ "Iran-Rusia akan Selesaikan Kesepakatan Kerjasama Ekonomi-Perdagangan, *Iran Indonesian Radio*, 15 Maret 2014, http://indonesian.tribe.ir/ekonomi/-/asset_publisher/ShX2/content/iran-rusia-akan-selesaikan-kesepakatan-kerjasama-ekonomi-perdagangan, diakses pada 2 Mei 2014.
- ¹¹ "Syria", 18 February, 2014. U.S. Energy Information Administration, <http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/Syria/syria.pdf>, diakses 30 November 2014.
- ¹² Jeremy M. Sharp & Christopher M. Blanchard, *Armed Conflict in Syria: Background and U.S. Response*, Congressional Research Service, 6 September 2014, hal. 22.
- ¹³ Charles C. Caris & Samuel Reynolds, *ISIS Governance in Syria*, Middle East Security Report no.22, Juli 2014.
- ¹⁴ Michael Jonsson. *Following the Money: Financing the Territorial Expansion of Islamist Insurgents in Syria*, FOI, 23 Juni 2014.
- ¹⁵ <http://shoutussalam.com/2013/04/resmi-jabhat-al-nusrah-dan-daulah-islamiyah-iraq-bersatu>, diakses 5 Mei 2014.
- ¹⁶ Hamdan Basyar, wawancara dengan penulis, Jakarta, 29 April 2014. Hamdan Basyar, guru besar LIPI ahli politik Timur Tengah.
- ¹⁷ Hamdan Basyar, wawancara dengan penulis, Jakarta, 29 April 2014.

¹⁸ "Presiden Iran Rouhani Berpidato di Pertemuan Davos", <http://www.dw.de/presiden-iran-rouhani-berpidato-di-pertemuan-davos/a-17382818>, diakses 2 Mei 2014.

¹⁹ "Syria: Disintegration and little sign of recovery", <http://www.petroleum-economist.com/Article/3228137/Syria-Disintegration-and-little-sign-of-recovery.html>, diakses 5 Mei 2014.

²⁰ Hamdan Basyar, wawancara dengan penulis, Jakarta, 29 April 2014.